

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkara jodoh tak ada yang tahu dari mana, siapa, kapan, bagaimana dan apa yang kelak akan dijalani, begitupun usia dewasa muda yang merupakan usia di mana mulai mengalami dinamika dalam berbagai sisi kehidupan termasuk soal pasangan hidup, ada yang tengah sendiri, mencari dan ada pula yang sudah menikah di usia dewasa muda. Secara umum hal yang mendasari pernikahan di kalangan dewasa muda meliputi kebutuhan material, psikologis dan seksual, dari psikologi, kebutuhan utama yang mendorong dewasa muda untuk memiliki keluarga adalah cinta, keamanan, pengakuan dan persahabatan, dalam tugas-tugas perkembangan dewasa muda, termasuk memiliki teman untuk bergaul, belajar untuk tinggal bersama suami atau istri, belajar untuk tinggal di rumah dan mengasuh anak, tugas perkembangan semacam ini adalah harapan dari sosio-kultural dimana individu itu tinggal.¹

Dalam Al-Qur'an sendiri pada surat an-Nisa ayat 1 terdapat pembahasan mengenai pernikahan di mana peranan pasangan dalam

¹Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian Dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t).140–141.

kehidupan rumah tangga untuk saling melengkapi, dan menjalin keharmonisan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya (pasangannya); dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Dalam An-nisa ayat 1 Allah berfirman untuk memerintahkan makhluknya bertakwa kepada-Nya, yaitu beribadah hanya kepada Allah yang tidak memiliki sekutu, serta meyakinkan hambanya bahwa Dia adalah yang maha kuasa yang telah menciptakan manusia dari diri yang satu (Adam) dan darinya Allah menciptakan istrinya (hawa) yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang, disaat Adam tidur lalu tersadar dari tidurnya dia melihat Hawa yang manakjubkan, lalu muncul rasa cinta dan kasih sayang antara keduanya, dan daripada itu Allah lahirkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak sekali, serta ditebarkan di berbagai pelosok dunia dengan berbagai perbedaan golongan, sifat, warna dan bahasa mereka. Kemudian setelah itu hanya kepada Allah manusia akan kembali dan berkumpul, dalam ayat ini Allah

juga memerintahkan agar manusia bertakwa pada perintah Allah dan takut untuk memutuskan tali silaturahmi (hubungan kekeluargaan) serta berupaya untuk berbuat baik dan menyambung tali silaturahmi, karena sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi keadaan dan amal hambanya.²

Sebagai manusia kita diperintahkan untuk taat kepada Allah dan menjauhi larangannya, bersyukur atas karunianya dan tidak kufur nikmat, Allah menciptakan manusia dari diri yang satu yaitu nabi Adam kemudian Allah menciptakan Hawa sebagai pasangannya yaitu diciptakan dari jenis yang sama, dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan menjadi beberapa keturunan dari jenis laki-laki dan perempuan yang banyak kemudian berpasang-pasangan sehingga menjadi bersuku-suku, berbangsa-bangsa, berbeda-beda bahasa serta berlainan warna-warna kulitnya.

Dewasa muda adalah masanya perkembangan kisaran usia 18 sampai 20-an, di masa ini berbagai keadaan menjadi lebih serius, sebagai orang dewasa sudah semestinya memiliki tanggungjawab.³ Santrock mengatakan dalam fase dewasa muda tugas perkembangannya meliputi transisi fisik, intelektual, dan peran sosial. Islam sendiri mensilahkan masa dewasa muda dengan istilah *taklif*,⁴ yaitu fase dimana ketika

²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 227-229.

³Singgih D. Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 128.

⁴Wiji Hidayati and Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: teras, 2008), 152.

seseorang telah menjadi manusia dewasa dan dikenakan kewajiban sebagai khalifah di bumi atau pemimpin, dalam proses menjadi orang yang berkualitas⁵. Dewasa muda juga dikatakan usia yang mulai matang, yang membuat beberapa individu di masa ini mulai memiliki hubungan emosional dan psikologis berupa hubungan kedekatan dengan lawan jenis, bahkan beberapa individu memilih serius melakukan langkah-langkah menuju hidup berkeluarga.⁶

Pada tahap dewasa muda yang disebut juga sebagai masa perkembangan salah satu tugas utama adalah membentuk kesiapan pernikahan.⁷ Menurut Erikson, membangun hubungan yang intim adalah salah satu perkembangan pada dewasa muda.⁸ Setelah lulus kuliah dan bekerja biasanya individu baru akan menyiapkan diri untuk menikah, tapi tidak menutup kemungkinan ada pula yang menikah di saat masih berstatus mahasiswa.

Perihal menikah di kalangan mahasiswa sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru untuk diperbincangkan. Perihal ini sangat sering diangkat dalam berbagai seminar dan diskusi, bahkan juga sering diperbincangkan oleh media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Sampai saat ini, semakin sering kita dengar fenomena nikah di usia

⁵Wiji Hidayati and Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, 152.

⁶Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*, 128–29.

⁷Rochimatul Mukarromah and Fathul Lubabin Nuqul, “Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah Pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” (2012,) 137.

⁸Mukarromah dan Nuqul, “Pengambilan keputusan mahasiswa menikah saat kuliah pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, 137.

muda ini tidak hanya pada kalangan masyarakat tradisional tetapi sekarang telah merambah ke pelajar dan mahasiswa. Dunia mahasiswa yang cukup dinamis tak hanya meliputi kehidupan pribadi namun juga menyangkut kehidupan di bidang pendidikan. Pendidikan sebagai mahasiswa tidak dikenai maksimal umur, sehingga banyak dari mahasiswa yang sudah berusia dewasa dan cukup pantas jika mereka menempuh kehidupan selanjutnya yaitu menikah. Namun di satu sisi mahasiswa juga dituntut untuk fokus pada bidang akademik, namun di sisi lain terdapat insentif psikologis dan biologis untuk mendapat kasih sayang dari pasangan yaitu dengan cara menikah dan hal ini menjadi menarik karena dinamika kehidupan yang mereka jalani.⁹

Penelitian yang dilakukan Mukarommah dan Nuqul terkait *“Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Masih Kuliah 2021”*, di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa mahasiswa yang menikah membutuhkan tenaga yang cukup besar dari segi fisik, psikis dan kekuatan finansial untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, dikatakan dalam penelitian tersebut pernikahan di bangku kuliah membuat peran semakin meningkat, terutama dari pihak istri. Hasil penelitian juga menunjukkan keputusan mereka yaitu mahasiswa menikah sembari menjalani peran sebagai mahasiswa karena mereka beranggapan pernikahan adalah kewajiban dan jodoh yang telah ditentukan Tuhan. Ada pula yang menikah dengan tujuan menjaga nama baik keluarga sekaligus

⁹Mukarromah dan Nuqul, “Pengambilan keputusan mahasiswa menikah saat kuliah pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, 136–37.

sebagai bentuk ketaatan seorang anak kepada orang tuanya. Pada umumnya mahasiswa yang menikah saat masih menempuh pendidikan S-1 pada penelitian ini mengalami kendala dalam manajemen waktu belajar dan tugas rumah tangga, akibatnya mudah sekali konflik-konflik kecil terjadi.¹⁰

Menurut Blood dalam Rochimatul dan Fathul, pernikahan usia muda pasangan mahasiswa mempunyai perbedaan permasalahan dari pernikahan yang umum, memiliki kendala mengenai manajemen tugas rumah tangga dan sebagai mahasiswa. Hal-hal yang dapat mempersulit pernikahan semasa kuliah adalah 1) Masalah pembagian peran dari pihak perempuan, mahasiswi akan merangkap beberapa tugas seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang dituntut untuk memaksimalkan perannya sebagai istri dan sebagai ibu, sedangkan tugas akademiknya juga harus berjalan dituntut untuk belajar, mengerjakan tugas, ujian dan semaksimal mungkin. Tugas mahasiswa laki-laki juga demikian, perannya tidak tetap hanya sebagai mahasiswa tetapi juga harus bekerja untuk membiayai kebutuhan pasangan dan kebutuhan rumah tangga sebagai tanggung jawab kepala keluarga. Manajemen pembagian waktu yang tepat sangatlah penting guna mencapai pemenuhan tugas yang ada. 2) Masalah keuangan, sebelum menikah uang dikelola untuk kebutuhan diri sendiri dan ketika telah menikah uang dikelola bersama pasangan dan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan bersama 3) Masalah pengembangan diri,

¹⁰Mukarromah dan Nuqul, "Pengambilan keputusan mahasiswa menikah saat kuliah pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", 136.

setelah menikah mahasiswa memiliki lingkaran pertemanan yang lebih terbatas tidak sama seperti sebelumnya, cenderung tidak memiliki kesempatan untuk berkembang seperti teman-temannya serta waktu berkumpul dan bermain juga berkurang, 4) permasalahan dapat terjadi mengenai keberlangsungan perkuliahan dan pendidikan.¹¹

Mahasiswa yang sudah menikah tentu saja secara otomatis tanggung jawab yang diemban pun akan bertambah dengan sendirinya, jika sebelum menikah mereka hanya mempunyai tugas pokok untuk belajar, tetapi setelah menikah tugas mereka menjadi bertambah dengan tugas yang berupa hak dan kewajiban suami dan istri. Serta banyak lagi perubahan yang harus mereka hadapi seperti kebiasaan setiap hari bisa bermain dan belajar dengan teman sesuka hati, maka setelah menikah kebiasaan itu akan berubah menjadi kesibukan lain dengan suami dan istri mereka,¹² menjalani peran kerumahtanggaan sambil belajar tentunya membutuhkan waktu dan energi yang banyak dan tentu tidak mudah.

Salah satu hal yang dianggap menjadi kendala apabila individu yang menikah saat kuliah adalah kehamilan, secara tidak langsung mereka harus mengambil cuti hamil saat usia kehamilan sudah dekat dengan kelahiran, serta peran suamipun bertambah selain membiayai kehidupan pasangan juga memiliki tanggungjawab lain yaitu anak. Menikah saat

¹¹Mukarromah dan Nuqul, "Pengambilan keputusan mahasiswa menikah saat kuliah pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", 138–39.

¹²Jeprina dan Rahardjo, "Penelitian Tentang Penyesuaian Diri Mahasiswa Strata 1 Yang Sudah Menikah," *Psycho Idea*. No. 2, (2014). 43.

masih menyandang status mahasiswa tentu terjadi dengan dilandasi oleh berbagai motif dan keinginan individu bersangkutan.¹³ Namun dikatakan dalam Anang Pamangsah jika individu dirasa telah memiliki kemampuan dari berbagai aspek kesiapan pernikahan, maka pernikahan boleh saja dilakukan, dapat dipahami dari pernyataan ini bahwa walaupun individu bersangkutan sedang menempuh pendidikan, pernikahan boleh saja dilakukan tergantung pada kesiapan setiap individu, selama individu tersebut mampu berkomitmen dan seimbang maka menikahlah.¹⁴

Pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa pada masa studi menuntutnya untuk bisa melakukan dua tugas sekaligus yaitu sebagai seorang mahasiswa dan seorang yang sudah berkeluarga. Individu sebagai mahasiswa bertanggung jawab atas masa depannya, mencurahkan segenap perhatiannya tidak hanya sekedar pergi kuliah saja, namun kesanggupan menyelesaikan tugas-tugas seperti membuat laporan, makalah atau skripsi. Belum lagi keikutsertaan dalam kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Rutinitas seperti ini secara bertahap akan mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi individu, misalnya saja hubungan interpersonal dengan teman kuliah mulai berkurang dan berubah, yang dulunya sehabis kuliah individu mempunyai waktu lebih banyak berkumpul dan ngobrol

¹³Mukarromah dan Nuqul, "Pengambilan keputusan mahasiswa menikah saat kuliah pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", 138–139.

¹⁴Anang Anang Pamangsah, "Hubungan Antara Manajemen Waktu Dan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Yang Telah Menikah" Universitas muhammadiyah Surakarta, (2008), 17.

dengan teman atau sekedar untuk cuci mata kini mulai jarang dilakukan, topik obrolannya juga tidak lagi berfokus pada model baju apa yang lagi trend dan film apa yang sekarang laris ditonton. Disadari atau tidak perubahan ini akan membawa individu pada penyesuaian baru.¹⁵

Berdasarkan wawancara awal dengan subjek perempuan mahasiswi yang sudah menikah terkait kehidupan pernikahannya.

”kami balik ke Banjarmasin setelah menikah, memulai hidup baru dari nol, menyewa rumah yang dekat dengan kampus agar saya bisa pergi kekampus dengan jalan kaki, karena kendaraan cuma punya satu biasanya dipakai suami yang juga kuliah dikampus yang jaraknya jauh dari rumah sewaan, awal menikah saya dan suami kadang masih dikirim uang bulanan dari orang tua masing-masing, namun sekarang alhamdulillah suami ada pekerjaan, alhamdulillahnya suami ga pernah melarang saya untuk ikut organisasi dikampus saya tetap masih bisa berorganisasi, namun tetap harus menyesuaikan peran saya jangan sampai lupa dengan kewajiban sebagai istri hehe”

Dari kutipan wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa sang suami yang statusnya sebagai mahasiswa masih dalam tahap belajar mandiri menyesuaikan diri sebagai kepala keluarga dalam pernikahannya dan sang istri yang juga mahasiswi juga menghadapi tahap penyesuaian pernikahan dengan mulai belajar membagi waktu antara kuliah dan perannya sebagai istri.

Mahasiswa yang telah menikah tentunya memerlukan penyesuaian dalam banyak hal, salah satunya penyesuaian diri, yaitu proses adaptasi diantara suami dan istri, penyesuaian ini meliputi penyesuaian keuangan, keluarga dan seksual, biasanya dapat menyelesaikan konflik-konflik yang

¹⁵Mukarromah dan Nuqul, “Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah Pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” 138.

terjadi.¹⁶ Bagian terpenting dalam penyesuaian diri adalah mengontrol tekanan dan mengendalikan perasaan agar terbentuk keseimbangan dalam hidupnya, ada banyak tuntutan yang perlu penyesuaian baik tuntutan eksternal maupun internal sehingga nantinya diperoleh keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan serta memungkinkan terciptanya kesesuaian antara harapan individu dengan kenyataan yang ada.¹⁷

Banyaknya perubahan kondisi yang akan dihadapi inilah menuntut siapa saja yang akan mengambil keputusan untuk melangkahkan diri menuju pernikahan pada masa studi agar siap bekal lahir maupun batin untuk menghadapi perubahan yang akan dihadapinya setelah melangsungkan pernikahan. Persiapan bekal ini bertujuan agar kelak kehidupan rumah tangga yang akan dijalannya dapat berjalan dengan lancar. Studi yang ditempuh juga tidak akan terganggu dan tetap bisa meraih prestasi. Berdasarkan banyak fakta yang memperlihatkan kehancuran keluarga dan study yang ditempuhnya di karenakan banyak orang yang tidak menyiapkan bekal dengan matang. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan penyesuaian diri pada mahasiswa yang sudah menikah sangat penting bagi mahasiswa yang sudah menikah tersebut. Supratiknya dalam Jeprina dan Rahardjo mengatakan bahwa penyesuaian diri yang

¹⁶Nunun Fautia Hilda, "Penyesuaian Perkawinan Pada Duda Lanjut Usia Yang Menikah Lagi," *Skripsi (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017)*, 11.

¹⁷Ghufron dan Rina Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 49.

sehat ditunjukkan dengan perilaku salah satunya dengan kemampuan untuk mandiri, bertanggung jawab dan penentuan diri yang memadai serta kemampuan yang cukup untuk membebaskan diri dari aneka pengaruh sosial.¹⁸

Dalam sebuah pernikahan individu harus memberdayakan diri untuk menerima kelebihan dan juga kelemahan pasangannya, hendaknya dalam pernikahan kedua belah pihak melakukan penyesuaian diri agar mendapatkan harapan-harapan yang diinginkan yaitu rasa kebahagiaan dalam menjalani pernikahan, sedangkan individu yang tidak berhasil melakukan penyesuaian akan mengalami kekacauan dalam pernikahannya menurut Hurlock.¹⁹ Menurut Haber & Runyon dalam Endang Sri Indarwati & Nailul Fauziah menyatakan penyesuaian diri pernikahan adalah proses dinamis yang memiliki harapan atas perubahan sikap individu terhadap sekitar dan juga mampu menghadapi tekanan yang terjadi.²⁰

Sebagaimana penjelasan yang telah disampaikan peneliti, maka disini peneliti berkeinginan dan tertarik untuk meneliti **“Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri Yang Berstatus Mahasiswa”**

¹⁸Jeprina dan Rahardjo, “Penelitian Tentang Penyesuaian Diri Mahasiswa Strata 1 Yang Sudah Menikah”, 45.

¹⁹Devi Octavia, “Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri Yang Menikah Muda,” *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 4, 2014), 115–116.

²⁰Sri Indarwati dan Fauziah, “Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan,” *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 11. No. 1, (2012). 45.

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang Permasalahan Yang Ada Maka Rumusan Masalah Yaitu Tentang bagaimana menyesuaikan diri dengan suami istri yang berstatus mahasiswa.

1. Bagaimana proses penyesuaian diri pasangan suami istri yang berstatus mahasiswa ?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung penyesuaian diri pada pasangan suami istri yang berstatus mahasiswa ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk memberi gambaran proses penyesuaian diri pasangan suami istri yang bertatus mahasiswa
- b. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung penyesuaian diri pasangan suami istri yang bertatus mahasiswa.

Dalam penelitian ini selain untuk mencapai tujuan yang diharapkan, peneliti juga berharap dapat menyumbangkan manfaat ke beberapa aspek, salah satunya manfaat secara teoritis dan secara praktis yaitu:

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini bertujuan sebagai referensi dan sumber data untuk penelitian selanjutnya terkait dengan penyesuaian diri pasangan suami istri yang berstatus mahasiswa serta untuk kepentingan penelitian yang berkaitan dengan psikologi sosial dan pendidikan

b. Manfaat praktis untuk mahasiswa, peneliti dan pihak terkait

1. Untuk mahasiswa

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran kepada mahasiswa bagaimana proses penyesuaian diri pasangan suami istri yang bertatus mahasiswa .

2. Untuk pakar psikolog

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan gambaran untuk memberikan konseling pada pasangan yang berencana melakukan pernikahan.

3. Untuk peneliti

Hasil penelitian ini menjadi pembuka wawasan dan pelajaran berharga bagi hingga peneliti dapat mengetahui seluk beluk pernikahan di kalangan mahasiswa.

D. Batasan Istilah

1. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah suatu interaksi individu secara terus menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Menurut Sunarto dan Hartono, penyesuaian diri adalah bentuk kemampuan peyeimbangan yang dilakukan individu terhadap lingkungan, dalam proses mencapai penyesuaian dengan sekitar tentu akan ada perubahan untuk mencapai penyesuaian tersebut.²¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dimensi penyesuaian diri. Menurut Albert dan Emmons penyesuaian diri terdiri dari empat aspek yaitu aspek *self knowledge* dan *self insight*, kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emotional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut. Aspek *of objectivity* dan *self acceptance*, bahwa individu sudah mengenal dirinya sendiri, membuatnya realistis yang kemudian menuju pada suatu bentuk penerimaan diri. Aspek *self development* dan *self control*, individu yang mampu mengembangkan diri, mengarah pada pemikiran, kebiasaan dan perilaku yang sesuai. bentuk yang dapat membawa individu menuju pengendalian diri yang positif dan dapat mengembangkan kepribadian menuju kedewasaan sehingga kegagalan dapat

²¹Nova Anissa dan Agustin Handayani, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami," *Jurnal Psikologi: Pitutur* 1. No. 1, (2012). 59.

ditangani dengan baik. Aspek *satisfaction*, adalah perasaan puas pada hal-hal yang telah dicapai, sebuah keinginan yang dapat terpenuhi menciptakan rasa puas, kepuasan tersebut menjadi motivasi untuk mencapai hal-hal lain yang lebih baik lagi, dalam penyesuaian diri rasa puas tercipta ketika individu direspon baik oleh lingkungan.²²

Jadi yang dimaksud penyesuaian diri yaitu “kemampuan individu untuk melakukan perubahan sesuai dengan lingkungannya ataupun penyesuaian lingkungan berdasarkan diri individu.” Penelitian ini menggunakan aspek-aspek penyesuaian diri sebagai bahan untuk membuat guide wawancara yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertanyaan wawancara untuk mengungkap penyesuaian diri pasangan suami istri yang bertatus mahasiswa.

2. Pasangan suami istri

Suami istri merupakan sebutan untuk pasangan yang telah resmi menikah, suami sebagai sebutan pihak laki-laki sedangkan istri untuk sebutan pihak perempuan, suami istri adalah dua individu yang terikat secara hukum dengan ikrar perkawinan dalam norma agama, norma hukum, dan norma sosial.²³ Pasangan suami istri yang terikat dalam pernikahan juga harus memiliki ikatan lahir batin dengan landasan

²²Robbert Alberti and Michael Emmons, *Your Perfect Right*, (Kanada: Impact Publishers, 2017), 156.

²³Tihami, dkk, “*Fiqih Munakahah Kajian Fiqih Lengkap*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 6.

tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Pengesahan pernikahan yang sah terjadi ketika dokumen tertulis catatan pernikahan ditandatangani.²⁴

Dalam penelitian ini pasangan suami istri adalah pasangan dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang melakukan pernikahan secara sah dimata agama dan hukum negara, diikat dalam ikatan sakral sebagai pasangan untuk saling berkomitmen menjalani hidup bersama, kriteria dalam penelitian ini diantaranya subjek merupakan mahasiswa aktif semester 1 sampai dengan semester delapan, usia 18-25 tahun, telah menikah minimal satu tahun, dan merupakan pasangan mahasiswa S1.

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebutan bagi peserta didik atau individu yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, dikategorikan sebagai tahapan perkembangan yang usianya berkisar antara 18 hingga 25 tahun.²⁵

Tahap ini dapat digolongkan dari masa remaja akhir sampai masa dewasa awal jika dilihat dari segi perkembangannya, tugas perkembangan pada usia 18-25 tahun terdapat beberapa macam

²⁴Bimo Walgito, "*Bimbingan dan Konseling Perkawinan*" (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 11.

²⁵Queentha Vacliuca dan Yasir Yasir, "Representasi gaya hidup mahasiswa dalam novel *good memories* karya Lia Indra Andriana," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 3, No. 2, (2016), 6."

diantaranya menerima kondisi fisik, bertanggungjawab, mengembangkan keterampilan, memiliki etika dalam berperilaku sebagai orang dewasa, memantapkan pendirian hidup, memilih karir, mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, memilih pasangan hidup, mencapai peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan di masyarakat, telah mampu mencapai kemandirian emosional, membangun kehidupan rumah tangga, mengasuh anak dan menjadi warga negara yang baik, adapun yang berkaitan dengan penelitian yaitu sebagai orang yang telah dianggap dewasa dalam kehidupan sosial tugas perkembangan pada masa ini juga merujuk pada tugas untuk menentukan pasangan hidup, membangun kehidupan rumah tangga, dan mengasuh anak, hal ini sejalan dengan penelitian yakni dimana peneliti memerlukan subjek penelitian yang berkesesuaian dengan fase perkembangan ini. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi masa perkembangan usia remaja akhir

sampai dewasa awal 18-25 tahun, telah menikah minimal usia pernikahan 1 tahun,²⁶

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya bertujuan sebagai salah satu referensi kebutuhan ilmiah untuk memberikan informasi dan penjelasan melalui kekayaan literatur yang relevan dengan tema yang dibahas, dan menghindari plagiarisme dan sejenisnya.

Sejauh ini penulis sudah mencari hasil penelitian yang serupa, namun belum mendapatkan informasi khusus yang menyinggung permasalahan ini, dari beberapa survei tersebut penulis memperoleh beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah penyesuaian diri suami istri yang berstatus mahasiswa:

1. Dalam jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam yang berjudul “Undergraduate Students’ Marriage (A Case Study Of Problematics Of College Students Who Get Merried During Their Study)” di Universitas Hamzanwadi Selong Lombok Timur yang ditulis oleh Sri Sofiana Amni dan Sujarwo, volume 10 nomor 2 ditulis pada tahun 2020, halaman 218-226. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pernikahan

²⁶Queentha Vacliuca dan Yasir Yasir, “Representasi gaya hidup mahasiswa dalam novel good memories karya Lia Indra Andriana,” 6.

mahasiswa selama kuliah, mengetahui permasalahan yang sering terjadi dan mengetahui cara-cara penyelesaiannya selama masa studi mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus studi kasus, subjek terdiri dari tiga pasangan, orang tua serta teman-teman subjek. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa faktor yang melatar belakangi pernikahan mahasiswa Universitas Hamzanwadi Selong Lombok Timur adalah didasarkan atas berbagai hal diantaranya faktor cinta, pemahaman terhadap agama, dukungan dari masyarakat, kasus kehamilan diluar nikah, kondisi ekonomi dan sosial budaya, permasalahan yang terjadi dalam pernikahan mahasiswa diantaranya adalah masalah akademik seperti mahasiswa sering membolos, malas, dan tidak mampu mengatur waktu, sedangkan masalah non akademik berkaitan dengan masalah keluarga seperti situasi yang monoton, memaksakan kehendak sendiri dan adanya poligami. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kesamaan subjek sebagai pasangan mahasiswa sedangkan untuk perbedaan penelitian yaitu ada pada subjek penelitian pula dimana subjek penelitian terdahulu merupakan mahasiswa universitas Hamzanwadi Lombok Timur sedangkan subjek penelitian yang diambil oleh peneliti merupakan mahasiswa dari empat universitas yang berbeda di Kalimantan Selatan.

2. Jurnal psikologi islami yang berjudul “Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda” ditulis oleh Fajar Tri Utami, volume 1 nomor 1

ditulis pada tahun 2015, halaman 11-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan subjek, alasan subjek memutuskan menikah muda, pandangan subjek tentang pernikahan muda, penyesuaian diri subjek dengan pernikahannya, dan bagaimana perasaan subjek dengan pernikahannya saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan *purposif sampling*, subjek terdiri dari enam remaja putri yang memiliki kriteria waktu menikah berusia antara 16 – 21 tahun, usia pernikahan kurang lebih berjalan 3 tahun, berdomisili di Surakarta. Pada umumnya pernikahan dini hanya dilandasi cinta tanpa kesiapan mental dan materil, akan berdampak buruk dalam rumah tangga. Di usia yang masih sangat muda, banyak keputusan yang dibuat berdasarkan emosi dan hanya atas nama cinta yang membuat mereka salah dalam mengambil keputusan penting. Beratnya tanggung jawab yang diemban tidak hanya ditentukan oleh jumlah beban, tetapi tujuan dan pandangan pernikahan. Keputusan untuk menikah di usia muda karena cinta yang begitu besar, kehamilan pranikah, tekanan dari orang tua, mengikuti tradisi setempat, menyebabkan keputusan dibuat berdasarkan suasana batin, yaitu kebahagiaan untuk hidup bersama dengan orang yang dicintai. dan memberikan status kepada anak. Dalam penelitian ini, beberapa subjek yang menikah di usia muda menerima sejumlah konsekuensi negatif dari pernikahan di usia muda, yaitu mengalami tekanan berupa kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan, beberapa

dalam bentuk penyesalan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kesamaan penyesuaian diri serta kriteria subjek yang memiliki rentang usia remaja akhir sampai dewasa awal, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah perbedaan subjek penelitian, subjek penelitian merupakan pasangan mahasiswa sedangkan penelitian terdahulu tidak semua subjek berstatus mahasiswa.

3. Dalam jurnal Psikoborneo yang berjudul “Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri Yang Menikah Muda” ini ditulis oleh Devi Octavia, volume 4 nomor 1 ditulis pada tahun 2013, halaman 250-252. Penelitian ini untuk bertujuan untuk melihat penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subjek terdiri dari dua orang remaja putri yang telah menikah, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri yang menikah muda dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya, dapat menyesuaikan diri dengan masalah seksual dengan pasangannya, tidak mengalami masalah penyesuaian keuangan, ada pula yang mampu dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keluarga pasangannya. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penyesuaian diri dan subjek yang memiliki rentang usia remaja akhir sampai dewasa awal, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya ini adalah

mengenai subjek penelitian yang melibatkan pasangan berstatus mahasiswa sedangkan subjek dalam penelitian terdahulu bukan mahasiswa.

4. Dalam penelitian fakultas psikologi universitas Surabaya, proceeding national confrence, lustrum VI dies natalis ke 30 berjudul “Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah” pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ditulis oleh Rochimatul Mukarromah, Fathul Lubabin Nuqul, ditulis pada tahun 2012, halaman 136-154. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dinamika pengambilan keputusan yaitu meliputi persepsi, kognitif, sikap dan emosi serta bagaimana dampak dalam kehidupan mereka setelah menikah, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis dengan subjek enam mahasiswa yang telah menikah serta masih aktif kuliah. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya informan menikah saat kuliah karena memiliki anggapan bahwa pernikahan merupakan keniscayaan jodoh yang datangnya dari Tuhan. Selain itu, beberapa subjek mengatakan bahwa pernikahan bertujuan untuk menjaga nama baik diri dan keluarganya serta sebagai bentuk ketaatan anak perempuan kepada orang tuanya. Beberapa subjek menggunakan heuristik (keputusan secara umum) sebagai gaya pengambilan keputusan untuk memutuskan menikah. Hanya satu informan yang dapat menganalisis secara mendalam (analitik-sistematis). Gaya pengambilan keputusan

seperti ini membuat mereka kurang siap untuk mengambil risiko mengambil peran rumah tangga saat sambil kuliah. Subjek pada umumnya memiliki hambatan manajemen waktu antara pelaksanaan kuliah dan tugas rumah tangga serta tidak jarang kehidupan pernikahannya diwarnai dengan persoalan-persoalan kecil. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjek penelitian yang merupakan mahasiswa yang masih aktif kuliah, Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu ini dibagian subjek penelitian, subjek penelitian berfokus pada mahasiswi (perempuan) sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini berfokus pada kedua belah pihak yaitu pihak laki-laki dan perempuan

5. Dalam jurnal proyeksi, penelitian berjudul “Pernikahan Muda Di Kalangan Mahasiswa S-1” yang ditulis oleh Galuh Pritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti volume 6 nomor 2 ditulis pada tahun 2011, halaman 21-33. Tujuan dari penelitian ini untuk mencari tahu seluk beluk pernikahan di kalangan mahasiswa S1 berfokus pada motivasi menikah, faktor pendukung terjadinya pernikahan dan bagaimana kehidupan mereka setelah menikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif wawancara dengan menggunakan *interview guide* subjek penelitian terdiri dari tiga orang dengan karakteristik mahasiswa S1, mahasiswa aktif, berusia 18-22 tahun, telah menikah dan tinggal bersama suami serta tidak bercerai pada saat

penelitian, Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pada umumnya responden menikah saat masih kuliah karena mereka memiliki motivasi yang tinggi dukungan dan restu dari orang tua serta kepercayaan diri untuk menjalani kehidupan berumah tangga sambil menuntut ilmu. Secara umum, kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah saat kuliah berada dalam kondisi baik meskipun mengalami beberapa kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dan rumah tangga dan terkadang kehidupan pernikahan diwarnai dengan konflik kecil. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian ini adalah kesamaan beberapa kriteria subjek, yaitu S1, merupakan mahasiswa aktif, berusia 18- 25 tahun, sedangkan berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki subjek penelitian pasangan mahasiswa, sedangkan penelitian sebelumnya ini tidak serta merta pasangan subjeknya adalah pasangan mahasiswa, beberapa diantaranya pasangan subjek bukan mahasiswa.

Diharapkan penelitian yang dilakukan peneliti ini dapat membantu menemukan dan melengkapi hal-hal penting dalam penelitian mengenai penyesuaian diri agar kedepannya lebih komplit membahas mengenai penyesuaian diri pasangan mahasiswa.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi sebagai pedoman menyusun laporan penelitian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, pada bab ini peneliti akan menguraikan kajian pustaka dan variabel penelitian menurut teori yang sudah ada.

Bab III metode penelitian, lokasi penelitian, subjek, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan lebih dalam dari data yang sudah ditemukan.

Bab V penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.